

BAB II

PERAN DAN DAKWAH

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999:118).

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagai halnya dengan kedudukan, peranan mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti peranan bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur

perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seseorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah luar.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1995:269).

Dalam hal ini Hugo F. Reading telah mengumpulkan arti atau maksud “peranan” dari beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

- a. Bagian peran yang akan dimainkan seseorang.
- b. Aspek dinamis status (Linton).
- c. Aspek proses status (T. Parsons).
- d. Serangkaian hak dan kewajiban dengan ciri-ciri lebih lanjut yang bergerak dibalik tuntutan jabatan (Nadel).
- e. Cara-cara yang ditentukan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan suatu jabatan (Newcomb).
- f. Kewajiban-kewajiban yang melekat pada suatu posisi.
- g. Sikap, nilai dan tingkah laku yang ditentukan terhadap hak-hak yang melekat pada suatu status.
- h. Serangkaian norma dan pengharapan yang melekat pada suatu kedudukan (Banton).
- i. Tingkah laku sebenarnya dari pemangku status.
- j. Sistem partisipasi yang bersifat terorganisir (Parson).
- k. Penetapan hak-hak dan kewajiban yang melekat pada status (Goffman E).
- l. Hal-hal unik yang diperlihatkan seseorang dalam melaksanakan syarat-syarat dari status tertentu (D. G. Mandelbaum).
- m. Setiap posisi, baik yang dilembagakan maupun tidak (M. J. Levy).
- n. Bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam *bevristic game* (Sutarmidi, 1998:39).

2. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran (Sarwono, 1995:209).

3. Peranan dan “Kedirian”

Bila para ahli sosiologi berbicara soal “kedirian” (*the self*), biasanya mereka tidak menghubungkannya dengan suatu “*inner personality*” yang mendalam atau dengan jiwa dari individu. Para ahli sosiologi mengartikan “kedirian” sebagai konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain (*significant other*) terhadap dirinya. Bagi para ahli sosiologi, “kedirian” itu adalah produk sosial,

artinya anggapan atas diri kita sendiri yang berkembang dalam hubungan sosial kita di masyarakat. Jadi adalah salah bila kita berpikir, bahwa hubungan dengan peranan dan “kendirian” adalah bertolak belakang dengan hubungan antara peranan-peranan di dalam masyarakat dengan sifat dari pemegang peranan secara individual.

Konsep tentang “kendirian” yang digunakan oleh para ahli sosiologi dalam menganalisa peranan berasal dari teori-teori para anggota terdahulu *Chicago School of American sociology*, terutama dari C.H. Cooley dan George Herbert Mead. Mead menganggap “kendirian” itu terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu “me” dan “I”. “Me” merupakan refleksi kita terhadap kesan orang lain terhadap kita, refleksi tersebut didapat dengan menempatkan diri kita sendiri dalam peranan orang-orang lain. Kesan seorang ibu atas dirinya sendiri sebagai seorang ibu sebagian tergantung pada imajinasinya atau pada bagaimana si ibu menempatkan dirinya sendiri pada peranan anak-anaknya, yaitu dengan menempatkan dirinya pada tempat mereka dalam hubungannya dengan peranannya (si ibu) itu sendiri. Sedangkan “I” merupakan elemen yang kreatif, spontan, tidak menentu, artinya tidak dapat diramalkan secara tepat. Bagaimanapun manusia sudah merencanakan tindakannya dengan teliti, tapi ia tidak pernah yakin bahwa dirinya akan dapat melakukan tepat seperti yang diinginkan. Kadang-kadang kita “tidak dapat menguasai diri kita sendiri”, seperti seorang pembicara yang kebanyakan minum-minuman keras tidak lagi dapat mengendalikan isi pembicaraannya. Kekhawatiran setiap orang

yang akan berbicara di depan umum adalah kalau-kalau ia akan menjadi “beku” di tengah jalan dan tidak tahu apa-apa yang hendak diucapkan lagi.

Menurut Mead, kedirian merupakan suatu proses interaksi antara “I” dan “me”. Komponen kembar dari “kedirian” ini menunjukkan perbedaan antara yang aktif dan yang pasif, yang bersifat pribadi dan bersifat sosial, yang spontan dan yang ditentukan, yang mengungkapkan ketegangan dan konflik antara individu dan masyarakat, bukannya membedakan peranan dan “kedirian” (Wirutomo, 1983:111).

4. Perilaku Peran

Bila yang diartikan dengan *peran* adalah perilaku yang *diharapkan* dari seseorang dalam suatu status tertentu maka *perilaku peran* adalah perilaku yang *sesungguhnya* dari yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran yang lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Tidak semua prajurit gagah berani, tidak semua pendeta itu suci, tidak semua profesor itu berprestasi ilmiah. Cukup

banyak perbedaan dalam berperilaku peran yang menimbulkan variasi kehidupan manusia. Meskipun demikian, terdapat cukup keseragaman dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib.

Pakaian seragam, tanda perangkat, gelar, upacara keagamaan adalah alat bantu dalam perilaku peran. Hal-hal demikian itu menyebabkan orang lain mengharapkan dan merasakan perilaku yang diperlukan peran tersebut dan mendorong si aktor untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan peran. Sebagai contoh, dalam suatu eksperimen seorang instruktur memberikan kuliah kepada dua bagian kelas yang satu dan pakaian biasa pada kelas yang lain. Para mahasiswa merasa bahwa mereka lebih “terikat secara moral” apabila memakai pakaian opas. Eksperimen lain menunjukkan bahwa orang lebih patuh kepada seseorang penjaga berseragam daripada kepada seseorang yang memakai pakaian usahawan. Baik pasien maupun dokter melakukan pemeriksaan fisik yang akrab dengan pakaian mantel putih dalam ruangan kerja bebas hama daripada bila ia melakukan pemeriksaan dengan pakaian renang di sisi kolam renang. Pakaian seragam, tanda perangkat, gelar perlengkapan, dan lingkungan yang tepat, kesemuanya merupakan alat bantu pelaksanaan peran (Horton, 1999:122).

Menurut Biddle dan Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:

- a. *Expectation* (harapan).
 - b. *Norm* (norma).
 - c. *Performance* (wujud perilaku).
 - d. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi).
- a. Harapan Tentang Peran

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh: masyarakat umum, pasien-pasien, dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang dokter.

Harapan tentang perilaku dokter ini bisa berlaku umum (misalnya: dokter harus menyembuhkan orang sakit), bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja (misalnya: golongan yang kurang mampu mengharapkan agar dokter bersikap sosial) dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu (misalnya: seorang pasien tertentu mengharapkan dokternya bisa juga memberi nasihat-nasihat tentang persoalan rumah tangganya selain menyembuhkannya dari penyakit).

b. Norma

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Tetapi menurut Secord dan Backman (1964) “norma ” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Jenis-jenis harapan menurut Secord dan Backman adalah sebagai berikut:

1. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*): yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi, misalnya: seorang istri menyatakan: “Aku kenal betul suamiku, kalau kuberitahu bahwa aku telah membeli baju seharga Rp. 60.000,- ini, ia tentu akan marah sekali!”. Oleh Mc David dan Harari (1968) harapan jenis ini disebut: *predicted role expectation*.
2. Harapan normatif (atau menurut Mc David dan Harari: *prescribed role-expectation*), adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi lagi harapan normatif ini ke dalam 2 jenis:
 - a. Harapan yang terselubung (*covert*): harapan-harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya: dokter harus menyembuhkan pasien, guru harus mendidik murid-muridnya. Inilah yang disebut norma (*norm*).
 - b. Harapan yang terbuka (*overt*): yaitu harapan-harapan yang diucapkan, misalnya ayah meminta anaknya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. Harapan jenis ini dinamakan tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran

melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud Perilaku Dalam Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya menasehati.

Variasi ini dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Persis sama halnya dengan dalam teater, di mana tidak ada aktor yang bisa betul-betul identik dalam membawakan suatu peran tertentu. Bahkan satu aktor bisa berbeda-beda caranya membawakan suatu peran tertentu pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku-perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (atau motivasinya). Jadi wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya ke dalam jenis-jenis: hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencaharian nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan sebagainya.

d. Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa ke dua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaiann peran. Dipihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (*external*) maupun dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Misalnya, seorang pegawai dinilai baik oleh atasannya dan atasan itu memberi sanksi berupa bonus agar pegawai itu mempertahankan prestasinya yang baik tersebut. Atau kalau pegawai itu dinilai tidak baik oleh atasannya, atasannya akan memberi sanksi berupa teguran atau peringatan agar ia lebih baik lagi menjalankan perannya.

Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (*internal*), maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada

peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran-peran yang kurang penting buat individu tersebut. Misalnya, seorang pegawai yang menganggap penting perannya sebagai pegawai, menjatuhkan sanksi pada dirinya sendiri sehingga ia makin rajin bekerja. Di lain pihak, kalau pegawai itu menganggap bahwa perannya sebagai pegawai kurang penting, maka ia baru mengubah perilakunya jika ia dikenai sanksi oleh orang lain (*external*).

Selanjutnya, oleh Biddle dan Thomas penilaian dan sanksi eksternal disebutnya disebutnya juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*). Mereka menyebutkan demikian karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang di komunikasikan melalui perilaku yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat peroleh penilaian dan sanksi atas perilakunya. Contoh: seorang ibu ingin mensosialisasikan anak, maka ibu itu harus mengungkapkan penilaiannya dan sanksinya tentang peran anak dengan bicara atau berbuat sesuatu. Dengan melihat perilaku ibunya, anak jadi tahu mana perbuatan yang salah dan mana yang benar. Jika kemudian norma sosialisasi ini diserap ke dalam diri anak, maka akan timbullah nilai (*values*) dalam diri anak. Pada tahap ini tidak diperlukan lagi komunikasi yang terbuka, karena anak sudah tahu sendiri hal-hal apa

yang baik dan apa yang tidak baik untuk diajukan kepada ibunya. Kontrol jadinya datang dari dalam diri anak sendiri (Sarwono, 1991:215).

5. Tata Hubungan Peran

Tata hubungan-tata hubungan antara setiap dua hal tergantung dari yang mereka masing-masing sumbangkan, dan sumbangan seseorang pada suatu tata hubungan-tata hubungan peran artinya apa yang dilakukannya untuk menimbulkan dan memelihara tata hubungan-tata hubungan itu dapat dianggap sebagai perannya sendiri. Sering terjadi bahwa agar dapat mempertahankan suatu tata hubungan-tata hubungan yang berbeda dengan beberapa orang lain. Peranan umumnya sebagai ibu terutama ditentukan oleh tata hubungan perawatannya terhadap anaknya, tetapi agar dapat memelihara peran ini ia mempunyai juga peran-peran *spesifik* sehubungan dengan orang-orang lain seperti dengan anak-anak tetangga, guru anak, dan dokter anak itu. Secara umum maupun secara *spesifik*, peran seorang ibu menyangkut sumbangan tingkah lakunya dalam tata hubungan-tata hubungannya.

Dalam tiap kelompok interaksi, ada tata hubungan-hubungan peran, yaitu tata hubungan-hubungan tingkah laku dan sikap, di antara anggota-anggotanya. Sebagai contoh, satu regu militer terdiri dari delapan orang dan seorang perwira dapat dilukiskan dengan melihat kepada persamaan tata hubungan-hubungan peran diantara prajurit-prajurit dan dengan melihat kepada soal memberi dan menerima perintah antara para prajurit dan perwira. Tata hubungan-tata hubungan peran ini tetap sama dalam setiap regu, tidak

tergantung dari kepribadian masing-masing anggota. Tata hubungan peran antara ibu dan anak adalah dimana ibu memberi perawatan dan anak menerima perawatan, terutama dalam bentuk-bentuk pemeliharaan, perlindungan dan pendidikan. Kita dapat mengerti banyak hal mengenai kelompok yang terdiri dari dua orang seperti ini dengan hanya mengetahui bahwa antara ibu dan anak terdapat tata hubungan peran seperti ini, apakah kita mengetahui banyak atau tidak tentang kepribadian-kepribadian mereka, dan apakah kita mengetahui atau tidak bagaimana cara-cara khusus ibu memberi perawatan dan anak menerima perawatan.

Agar mengetahui jelas tata hubungan-tata hubungan peran yang membentuk kehidupan suatu kelompok, pertama-tama kita harus meneliti sifat dari pengaruh para anggota kelompok yang satu terhadap anggota lainnya. Impact dari pengaruh itu pada seseorang berhubungan dengan posisi yang di tempatinya dalam kelompok itu (Noesjirwan, 1981:427).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara *etimologi* (bahasa), dakwah berasal dari kata bahasa Arab *dakwah*, merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'wah*, berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Kata dakwah juga berarti doa (*al-du'a*), yakni harapan, permohonan kepada Allah SWT atau seruan (*al-nida*). Doa atau seruan pada sesuatu berarti dorongan atau ajakan untuk mencapai sesuatu itu (*al-du'a ila al-syai' al-hatsts 'ala qasdihi*) (Ma'arif, 2011:17).

Sedangkan dakwah secara *terminologi* (istilah), dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta amar ma'ruf (perintah yang baik) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Halimi, 2008:32). Para ulama memberikan definisi yang berfariasi, antara lain:

- a. Ali Makhfud dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" memberikan definisi sebagai berikut:

حَتُّ لِلنَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka kepada keburukan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

- b. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.
- c. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

- d. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- e. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Pemahaman-pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
- b. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- d. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
- e. Dakwah adalah untuk peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan

syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir dan Ilaihi, 2006:21)

2. Dasar Hukum Dan Tujuan Dakwah

a. Dasar hukum dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2006:13).

Karena dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting, maka secara hukum dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim. Ada banyak dalil yang bisa kita jadikan sebagai rujukan untuk mendukung pernyataan wajibnya melaksanakan tugas dakwah, baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi (Yani, 2005:2). Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 281).

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Quran Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2004: 267).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ

مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’. (HR. Muslim) (Aziz, 2004:41).

b. Tujuan dakwah

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam satu usaha, misalnya seorang yang mempelajari ilmu pengetahuan agar supaya menjadi orang yang mengerti. Begitu juga seorang da'i apakah perorangan atau kelompok/organisasi, tentunya mempunyai suatu sasaran apa yang akan dicapai atau mungkin dicapai dalam usaha dakwahnya (Anshari, 1993:140).

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum Dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah (*mayor objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan inilah maka

semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana (Amin, 2009:60).

Menurut Abdul Halim Mauhmud mengemukakan rincian tujuan dakwah secara global sebagai berikut:

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas rasul, namun setelah ia wafat tugas tersebut menjadi tugas para da'i yang menjadi pewaris nabi.
- b. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- e. Berusaha mewujudkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
- f. Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
- g. Berusaha menyebarkan dakwah Islam diseluruh dunia (Halimi, 2008:36).

2. Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objective*)

Tujuan dakwah (*minor objective*) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui, ke mana arahnya dan jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci (Aziz, 2004:67).

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Amin, 2009:64).

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tujuan (*destination*) dari komunikasi dakwah itu adalah sebagai berikut:

- a. Bagi setiap pribadi muslim dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam.
- b. Tujuan daripada komunikasi dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkahlaku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (*risalah*) Al-Qur'an dan Sunnah (Tasmara, 1949:47).

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Munir & Ilaihi, 2006:21).

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Orang yang melakukan seruan dan ajakan (dakwah) biasa kita kenal dengan istilah "*da'i*". Namun, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu, maka ia juga dikenal dengan sebutan "*mubaligh*" yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator. Da'i ini meliputi individu yang secara personal terlibat dalam kegiatan berdakwah maupun komunitas yang secara kolektif bersenergi dalam kegiatan dakwah (Halimi, 2008:32).

Cara bertutur kata dan penampilan seorang da'i akan menarik perhatian orang yang mendengar dan melihatnya. Karena jiwa manusia

secara tabi'i cenderung dan tertarik dengan penampilan yang indah dan baik. Dari sinilah maka kita melihat bahwa yang dipilih sebagai personil-personil pemasaran hasil produksi adalah orang-orang yang berpenampilan menarik (As-Sissiy, 1997:81).

Penampilan seorang da'i selalu sesuai dengan tugasnya yang abadi yaitu tugas seorang da'i yang selalu rapi, bersih, penuh tawadhu' penuh ketakwaan, dan rendah hati. Siapa pun yang memandangnya, maka akan segera mengingat keagungan Allah SWT (al-'Allaf, 2008:136).

Seorang da'i sangat memerlukan akhlak yang baik dan juga sifat-sifat yang terpuji. Diantara sifat dan akhlak yang seharusnya dijalankan oleh seorang da'i adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak da'i (Effendi & Faizah, 2009:91).
2. Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah dan sebagainya.
3. Berdakwah dengan niat ikhlas hanya karena Allah dan mengharap ridha-Nya.
4. Menjadikan rosululloh SAW. sebagai contoh teladan, utama dalam segenap kehidupan baik pribadi maupun rumah tangga dan keluarga.
5. Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas.
6. Bersifat terbuka, penuh toleransi lapang dada dan tidak memaksa.

7. Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk untuk itu (Kayo, 2007:51).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu *mad'u* senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga *mad'u* ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah (Pimay, 2006:29).

Pemahaman mengenai jati diri *mad'u* sebagai manusia dan kecenderungan-kecenderungan dasarnya menjadi sangat penting dalam konteks dakwah untuk selanjutnya dapat dirumuskan pendekatan dan metode yang tepat dan relevan. Tentu, metode, teknik dakwah, menjadi tugas ilmu dakwah. Disadari keberadaan *mad'u* memengaruhi aspek-aspek lain dalam proses dakwah (Ismail & Hotman, 2011:9)

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah perbagai permasalahan yang menyangkut

sasaran dakwah (*mad'u*) perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu sebagai berikut:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultur berupa golongan priyayi, abangan dan santri (Arifin, 1997:13).

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis, dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar (Aziz, 2004:92).

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi

maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Munir & Ilaihi, 2006:24).

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah (*mad'u*). *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunah, makruh dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela (Kayo, 2007:52).

Menurut bukunya Moh. Ali Aziz ajaran Islam yang dijadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akidah, yang meliputi:
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada Malaikat-Nya
 - c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
 - d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
 - e. Iman kepada hari akhir
 - f. Iman kepada qodha-qodhar
2. Syari'ah
 - a. Ibadah (dalam arti Khas):

1. Thoharah
 2. Sholat
 3. Zakat
 4. Shaum
 5. Haji
- b. Muamallah (dalam arti luas) Meliputi:
1. Al-Qununul khas (hukum perdata);
 - a. Muamalah (hukum niaga)
 - b. Munakahat (hukum nikah)
 - c. Waratsah (hukum waris)
 - d. Dan lain sebagainya
 2. Al-Qununul ‘am (hukum publik);
 - a. Hinayah (hukum pidana)
 - b. Khilafah (hukum negara)
 - c. Jihad (hukum perang dan damai)
 - d. Dan lain-lain
3. Akhlak, yaitu meliputi:
- a. Akhlak terhadap khaliq
 - b. Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi:
 1. Akhlak terhadap manusia
 - a. Diri sendiri
 - b. Tetangga
 - c. Masyarakat lainnya

2. Akhlak terhadap bukan manusia

- a. Flora
- b. Fauna
- c. Dan lain sebagainya (Aziz, 2004:95).

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (kerespondensi), spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau dua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.

5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u* (Munir & Ilaihi, 2006:32).

e. Thoriqah (Metode)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan atau cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2006:6).

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u* membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat pada surat an-Nahl (Qs. 16:125), yaitu:

1. *Bi al-hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga *mad'u* mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan (Pimay, 2006:37).
2. *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan lemah lembut. Tidak bersikap

menghardik, memarahi dan mengancam, tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan *mad'u* karena alasan tidak tahu. Sikap sejuk dan lembut dalam menyampaikan Islam akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat, menjinakan hati yang benci sehingga mendatangkan kebaikan.

3. *Bil mujadalah*, yaitu dakwah dengan cara debat. kata *mujadalah* dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan. Kata *mujadalah* dimaknai oleh Mufasir al-Razi dengan bantahan membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kebenaran, artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas (Aripudin, 2011:11).

f. Atsar (Efek Dakwah)

Efek (*atsar*) sangat penting sekali artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik, melakukan kebajikan dan mencegah kemunkaran berdasarkan ajaran Islam. Efek (*atsar*) akan merupakan suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi atau proses dakwah. Jika efek (*atsar*) itu menunjukkan suatu gejala yang sesuai tujuan komunikasi terutama dakwah, maka hal itu berarti efektif. Dengan demikian suatu dakwah yang efektif akan menimbulkan efek (*atsar*) yang sesuai dengan tujuan dakwah, yaitu manusia selalu setia

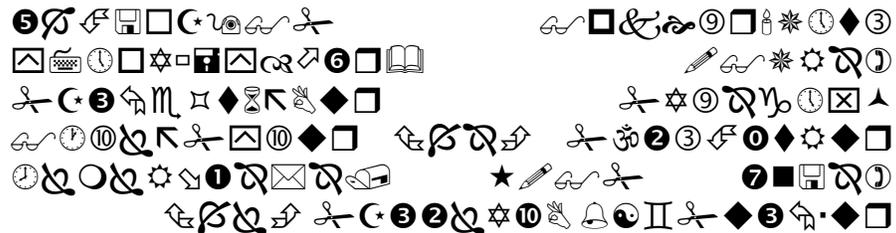
atau kembali kepada fitrah dan kehanifaannya, atau beriman, berilmu dan beramal saleh (Arifin, 2011:178).

Efek (*atsar*) suatu dakwah, bukan hanya umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh da'i atau mubalig melalui media massa atau pidato. Akan tetapi efek itu merupakan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat, di mana da'i atau mubalig sebagai komunikator dakwah hanya dapat menguasai beberapa kekuatan saja, yaitu pesan atau isi, metode dan media yang digunakan da'i atau mubalig tidak mampu mengontrol kekuatan lain yang berpengaruh pada diri individu.

Bentuk konkrit dari *atsar* dalam dakwah itu adalah terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah bagi individu-individu khalayak (publik) yaitu *al-khayr*, *amr ma'ruf*, dan *nahi munkar* (berbuat baik, melaksanakan kebajikan dan mencegah yang munkar). Dakwah yang lebih efektif dari itu ialah individu-individu beriman, berilmu dan beramal saleh sehingga manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sehingga dakwah memperoleh citra yang baik dan dukungan Opini Publik (Arifin, 2011:181)

4. Peran Dakwah

Secara normatif, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah dalam kerangka peran dan proses. Surat ke-33 (*Al-Ahzab*) ayat 45-46, antara lain menjelaskan fungsi-fungsi seharusnya dipernkan oleh dakwah:



“Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izi-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”

Kedua ayat diatas mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah, yaitu:

Pertama, dakwah berperan sebagai *syaahtidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan ajaran agama Islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya. Dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang di perankannya.

Kedua, dakwah berperan sebagai *mubassyiran*. Dakwah adalah fasilitas penggembira bagi mereka yang menyakini kebenarannya. Melalui dakwah, kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling

memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.

Ketiga, dakwah berperan sebagai *nadziran*. Sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha mengingatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan.

Keempat, dakwah berperan sebagai *daa'iyah ila Allah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendaknya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.

Kelima, dakwah berperan sebagai *siraaajan muniira*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tak pernah berhenti melilit kehidupan manusianya (Muhtadi, 2003:17-18).